

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peranan Guru PAK

1. Definisi Guru PAK

Guru merupakan komponen esensial dalam penyelenggaraan pendidikan yang memiliki tanggung jawab strategis dalam mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara utuh dan berkesinambungan. Peran tersebut mencakup upaya pembinaan aspek intelektual, moral, emosional, sosial, fisik, dan spiritual peserta didik guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Dalam pelaksanaan tugasnya, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, melainkan juga sebagai pembimbing, pembina, dan teladan yang berperan dalam membentuk karakter serta kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, keberadaan guru memiliki signifikansi yang sangat penting dalam proses pendidikan karena kualitas pembelajaran dan perkembangan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kompetensi serta profesionalitas yang dimiliki oleh guru.⁹ Dengan demikian, tanggung jawab penuh atas pertumbuhan jasmani dan rohani peserta didik berada pada guru.

⁹Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, "Sistem Pendidikan Nasional," *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45, <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

Menurut Mujtahid dalam karyanya "Pengembangan Profesi Guru", guru adalah orang yang profesinya adalah mengajar. Sebagai tenaga profesional di bidang pendidikan, guru memiliki tugas untuk mendidik, menyampaikan pengetahuan, membimbing, melatih, serta melakukan penilaian dan evaluasi terhadap peserta didik.¹⁰ Disimpulkan bahwa, guru merupakan pendidik yang memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi proses pembelajaran melalui kegiatan mengajar, membimbing, mengarahkan, serta melatih peserta didik agar memperoleh pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan bagi perkembangan dirinya secara optimal.

Menurut Nainggolan, Guru Kristen adalah orang yang mengerti karakter Yesus selaku pendidik yang wajib dijadikan panutan pada keseharian maupun kala menjalankan kewajiban-Nya. Seorang guru agama kristen harus mencerminkan dan mencontohkan Yesus sebagai pengajar dan berlandaskan Alkitab. . Menurut Homrighausen dan Enklar mengemukakan bahwa: "Pendidik Agama Kristen adalah seseorang yang mengemban kewajiban yang amat penting beserta tanggungjawab yang berat yang dipanggil untuk membagikan harta abadi, dan di dalam pekerjaannya ia menghadapi jiwa manusia yang

¹⁰Nona Merjuna Sianipar et al., "Profesionalisme Guru PAK Dalam Menguasai Bahan Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2 (2023): 3.

besar nilainya di hadapan Tuhan".¹¹ Disimpulkan bahwa Guru Pendidikan Agama Kristen adalah sosok yang dipanggil Tuhan untuk meneladani pribadi Yesus sebagai Guru Agung dalam kehidupan sehari-hari dan tugas mengajarnya, dengan berlandaskan Alkitab.

2. Peran Guru PAK

Peranan Guru Pendidik Agama Kristen amat diperlukan pada lingkungan institusi pendidikan, tempat ibadah, maupun lingkungan sosial. Pendidik memiliki wewenang guna memberikan edukasi, menuntun, dan memberikan arahan kepada siswa maupun generasi muda agar memahami karakter Yesus pada keseharian.¹² Oleh karena itu, fungsi pendidikan agama Kristen di seluruh pendidikan amatlah penting. Peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah menjadi aspek-aspek penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa.¹³ Oleh karena itu, peran guru PAK melampaui sekedar penyampaian wawasan teologis; beliau turut menuntun murid guna meresapi norma-norma itu, menerapkannya pada rutinitas harian, dan membangun kepribadian murid selaras dengan dogma keagamaan yang diyakini.

¹¹Fransiska Hasugian, "Profesionalisme Guru PAK Dalam Pengimplementasian Kurikulum," *Journal of Mandalika Literature* 6, no. 2 (2025): 355.

¹²Bimo Setyo Utomo, "Prinsip Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Menurut 1 Timotius 4:16," *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (June 2023): 41, <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i1.52>.

¹³Okta Viana Boangmanalu and Dorlan Naibaho, "Peran Penting Guru PAK Dalam Membangun Spiritual Peserta Didik Berdasarkan Amsal 22:6," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2023): 81.

Pendidik memegang fungsi guna mendorong motivasi studi murid. Guna menstimulasi dorongan studi murid dibutuhkan metode-metode spesifik beserta taktik agar murid tekun menuntut ilmu baik di internal ruang belajar ataupun di eksternal ruang belajar. Penerapan ilmu mendidik yang berdaya guna memerlukan pengertian, kontribusi, beserta kewajiban pendidik pada area pembelajaran.¹⁴ Oleh karena itu, guru berperan penting dalam memotivasi siswa agar lebih giat belajar. Untuk itu, diperlukan pendekatan dan strategi khusus agar murid tekun menuntut ilmu, baik pada internal ruang belajar ataupun di eksternal ruang belajar. Keberhasilan pedagogi yang berdaya guna bergantung pada pengertian, kontribusi, dan kewajiban pendidik pada lingkungan kelas.

Guru memiliki peran yang amat esensial pada proses membangun kepribadian murid, khususnya pada konteks Pendidikan Teologi Kristen (PAK). Selaku pengajar yang bukan sekadar mengajarkan wawasan teologis melainkan turut mentransfer norma-norma Kristiani, guru bertanggung jawab untuk membimbing siswa dalam memahami dan menghidupi dogma Kristen pada rutinitas harian mereka.¹⁵ Dengan demikian, guru memegang peran krusial dalam

¹⁴Yuniwati Zebua, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pembimbing Kerohanian Di SDN Cibeureum," *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 5, no. 1 (January 2026): 275.

¹⁵Yosep Kambu, *Profesionalisme Dan Spiritualitas Pendidikan Agama Kristen* (PT Jejak Pustaka, 2020), 112.

membentuk karakter siswa, khususnya dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, melainkan juga nilai-nilai Kristiani, guru bertugas membimbing siswa agar memahami serta mengamalkan ajaran Kristen dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAK

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki tanggung jawab yang tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pemberian motivasi, dan keteladanan bagi peserta didik. Melalui perannya tersebut, guru PAK diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Sejalan dengan itu, Soetjipto menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembinaan serta seluruh proses pembelajaran sebagai wujud komitmen profesional dalam melaksanakan tugas pendidikan.¹⁶ Oleh karena itu, Guru PAK bertanggung jawab bukan hanya sebagai pendidik, tapi juga teladan karakter, inspirator, dan motivator masa depan siswa. Mereka ciptakan perubahan untuk tingkatan prestasi belajar. Soetjipto: "Tugas ini dorong guru terlibat dalam penyuluhan dan proses pembelajaran."

¹⁶Cici Pramita, "Tanggung Jawab Guru PAK Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Usia 7-12 Tahun," *Jurnal Teologi Injil Dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (July 2023): 12.

Sebagai pribadi yang bertanggung jawab, guru berkewajiban membimbing serta memotivasi peserta didik agar mereka lebih menyadari dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Sebagai seorang pendidik di sekolah tugas dan tanggung jawab dari pendidik yaitu harus mengajari serta membimbing siswa tentang karakter yang bersifat kerohanian supaya siswa menjadi contoh atau teladan bagi orang-orang yang ada di sekitar mereka.¹⁷ Dengan demikian, guru bertanggung jawab membimbing dan memotivasi siswa untuk mengenal kemampuan diri serta membentuk karakter rohani, sehingga menjadi teladan bagi lingkungan sekitar.

4. Indikator Peranan Guru PAK dalam Mengimplementasikan Etika Kristen Lingkungan Hidup

Dalam upaya menghadapi krisis lingkungan yang semakin kompleks, penyelenggaraan Pendidikan Agama Kristen di sekolah memiliki peran yang sangat penting. Guru Pendidikan Agama Kristen berkewajiban menanamkan pemahaman kepada peserta didik bahwa menjaga, merawat, dan melestarikan lingkungan hidup merupakan mandat yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia sebagai bentuk tanggung jawab terhadap ciptaan-Nya.¹⁸

¹⁷Alexanderina Paulina Iwanggin, "Peran Penting Guru PAK Dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (October 2023).

¹⁸Christina Metallica Samosir and Fredik Melkias Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 4, no. 1 (January 2022): 823, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1761>.

a. Guru Menjadi Teladan

Keteladanan pendidik merupakan salah satu aspek krusial dalam bidang pendidikan, khususnya terkait pembentukan iman dan kepribadian peserta didik. Sebagai figur yang dihormati dan dijadikan panutan, guru tidak semata menyampaikan pengetahuan, melainkan turut membentuk dimensi moral dan religius siswa.¹⁹ Dalam perspektif Kristen, keteladanan pendidik tidak hanya terbatas pada penanaman nilai moral dan religius secara umum, melainkan juga mencakup tanggung jawab terhadap alam sebagai bagian dari pemeliharaan ciptaan Allah. Dantje T. Sembel dalam bukunya *Ekoteologi dalam Perspektif Kristen* menekankan bahwa iman Kristen harus diwujudkan dalam sikap hormat, peduli, dan bertanggung jawab terhadap bumi ciptaan Allah. Dengan demikian, guru yang teladan bukan saja menyampaikan pengetahuan tentang lingkungan, tetapi juga menunjukkan secara nyata bagaimana hidup sebagai pemelihara bumi yang setia, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai ekoteologi melalui perilaku gurunya sendiri.²⁰ Dengan demikian, keteladanan guru dalam perspektif Kristen menjadi sarana membentuk iman, moral, dan tanggung

¹⁹Riswan and Mersilina Ndruru, "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen: Membangun Karakter Berlandaskan Iman," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 8, no. 1 (July 2025): 154, <https://doi.org/10.47167/7jxtnr29>.

²⁰Dantje T. Sembel, *Ekoteologi Dalam Perspektif Kristen* (Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2023), 81.

jawab siswa terhadap alam sebagai wujud nyata pemeliharaan ciptaan Allah.

b. Membangun Pembiasaan

Pendidik selaku instruktur yang menyuguhkan panutan lewat rutinitas meletakkan limbah pada tempatnya serta menangani limbah secara tepat. Pendidik merepresentasikan perilaku empati melalui pemeliharaan kehygienisan area institusi pendidikan serta meminimalisir pemakaian barang sekali pakai.²¹ Menurut Mukti, lewat rutinitas merawat kehygienisan, murid diedukasi guna menghormati ciptaan Allah, menjaga kesehatan pribadi dan bersama, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan harmonis.²² Oleh karena itu, pembiasaan ini tidak hanya membentuk sikap peduli terhadap ciptaan Allah, menjaga kesehatan pribadi dan bersama, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan harmonis di sekolah.

c. Integrasi Kurikulum

Guru menggunakan ayat Alkitab dalam Kejadian 2:15, untuk menjelaskan pentingnya merawat lingkungan. Ayat ini menegaskan

²¹Afid Burhanuddin, Fivian Prameswari Azizah, and Lina Erviana, "Peran Guru Dalam Membina Karakter Peduli Lingkungan Siswa Pada Program Pasukan Semut (Sejenak Memungut) Sampah Di Sekolah Alam Pacitan," *IBTIDA-Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 5, no. 2 (December 2025): 73, <https://doi.org/10.33507/ibtida.v5i2.3131>.

²²Oktio Frenki Biantoro and Muhammad Istiqlal, "Strategi Guru Dalam Membiasakan Kebersihan Lingkungan Sebagai Pendidikan Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah," *SITTAH: Journal of Primary Education* 6, no. 1 (April 2025): 16, <https://doi.org/10.30762/sittah.v6i1.5277>.

bahwa Tuhan menempatkan manusia di Taman Eden dengan mandat untuk mengelola dan memelihara ciptaan-Nya. Amanat tersebut menunjukkan bahwa sejak awal penciptaan, manusia telah dipercayakan tanggung jawab untuk merawat, menjaga, dan melestarikan lingkungan sebagai wujud ketaatan terhadap kehendak Tuhan.²³ Berdasarkan ayat tersebut, guru menekankan bahwa merawat lingkungan bukan hanya kewajiban sosial, tetapi juga perintah rohani yang harus ditaati oleh setiap orang percaya.²⁴ Dengan demikian, guru dapat menjelaskan kepada siswa bahwa ketika mereka menjaga kebersihan kelas, tidak membuang sampah sembarangan, dan merawat tanaman di sekolah, mereka sedang menjalankan tugas yang Tuhan berikan kepada manusia sejak awal penciptaan. Dengan cara ini, siswa belajar melihat kegiatan peduli lingkungan sebagai bagian dari ketaatan iman dan wujud tanggung jawab mereka di hadapan Tuhan.

B. Etika Kristen Lingkungan Hidup

Etika Kristen merupakan kebiasaan atau kaidah mengenai kebaikan menurut perspektif kekristenan, yang dipahami dalam terang Hukum Taurat dan Injil; dengan demikian etika tersebut merujuk pada kehendak

²³*Alkitab Terjemahan Baru* (Lembaga Alkitab Indonesia, 1974), Kejadian 2:15.

²⁴Bimo Setyo Utomo, "Tafsir Kejadian 2:15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 2 (December 2020): 230–45, <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.177>.

Allah. Tolak ukur moral dalam etika Kristen berakar pada kehendak Allah yang termaktub dalam Alkitab. Secara konseptual, etika Kristen dapat dipahami sebagai refleksi sistematis mengenai cara hidup umat beriman yang layak untuk memuliakan Tuhan, mencakup seluruh dimensi kehidupan mulai dari ibadah pribadi hingga hubungan sosial..²⁵ Dengan demikian, Etika Kristen merupakan kebiasaan baik menurut pandangan Kekristenan, dilihat dari Hukum Taurat dan Injil, yaitu segala yang dikehendaki Allah.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997, “Lingkungan hidup merupakan suatu kesatuan ruang yang di dalamnya terdapat berbagai unsur, meliputi benda, energi, kondisi, serta seluruh makhluk hidup, termasuk manusia beserta aktivitasnya. Keseluruhan unsur tersebut saling berinteraksi dan memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya”..²⁶ Dengan demikian, lingkungan hidup sebagai anugerah Tuhan kepada manusia untuk dikelola secara bertanggung jawab tidak diperuntukkan semata-mata sebagai sarana pemenuhan kepentingan dan kebutuhan manusia. Keberadaan lingkungan hidup memiliki fungsi yang esensial dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta menunjang kelangsungan seluruh kehidupan. Oleh sebab itu, setiap bentuk degradasi atau kerusakan

²⁵Elirani Gea, *Etika Kristen* (PT Star Digital Publishing, 2026), 5.

²⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 Tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup (1997).

lingkungan akan membawa konsekuensi yang merugikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Jadi, Etika Kristen lingkungan hidup menekankan tanggung jawab manusia sebagai citra Allah untuk memelihara ciptaan-Nya dengan penuh hormat, menghindari eksploitasi, dan mempraktikkan pertobatan terhadap perilaku merusak alam.²⁷ Oleh karena itu, Etika Kristen lingkungan hidup menekankan tanggung jawab manusia sebagai citra Allah untuk memelihara ciptaan-Nya. Lingkungan hidup menjadi perhatian utama dalam etika kristen kontemporer. Thomas Berry menegaskan, *“Etika Kristen harus memperluas perhatian bukan hanya pada manusia, tetapi pada seluruh ciptaan yang merupakan anugerah Allah.”* Lutheran World Federation menyatakan, *“Tanggung jawab ekologis adalah bagian integral dari iman Kristen yang mengakui hak cipta Allah atas bumi.”*²⁸

Disimpulkan bahwa, Isu lingkungan hidup menjadi fokus utama etika Kristen kontemporer. Etika ini perlu meluas dari perhatian pada manusia saja ke seluruh ciptaan sebagai anugerah Allah. Etika Kristen menuntut keterlibatan aktif dalam menjaga kelestarian lingkungan, didorong oleh pengharapan akan pemulihan ciptaan dalam kerajaan Allah.

²⁷A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2022), 28.

²⁸Ferdinan K. Suawa, *Teologi Perjanjian Baru* (PT Feniks Muda Sejahtera, 2025), 375.

C. Dasar Alkitab Etika Kristen Lingkungan Hidup

1. Allah Pencipta

Dalam kajian teologi Kristen, keberadaan manusia dipahami sebagai hasil karya penciptaan Allah yang diwujudkan berdasarkan kehendak dan kedaulatan-Nya. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*imago Dei*), sehingga memiliki kedudukan yang istimewa sekaligus mengemban tanggung jawab moral dan spiritual untuk merefleksikan sifat, kehendak, serta karakter Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Kesaksian Kitab Suci menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta langit, bumi, beserta seluruh ciptaan, termasuk manusia, sebagaimana dinyatakan dalam narasi penciptaan yang terdapat dalam Kejadian pasal 1 dan 2.²⁹ Alam semesta adalah ciptaan Allah dan nilai sangat baik. Karena itu alam memiliki nilai instrinsik sebagai ciptaan Tuhan.

Menurut ajaran Alkitab, Allah dikenal sebagai Pencipta yang berdaulat atas seluruh alam semesta. Kitab Kejadian menyatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dari ketiadaan, serta menegaskan bahwa alam semesta bukan bagian dari diri-Nya, melainkan ciptaan-Nya.³⁰ Dalam perspektif Alkitab, Allah bukan sekadar Pencipta yang

²⁹Kristina Herawati, "Pentingnya Pendidikan Agama Kristen (PAK) Bagi Etik Pergaulan Anak," *Jurnal Scripta Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 1, no. 2 (2016).

³⁰Christofer Juan Augusto and David Eko Setiawan, "TOMPA SEBAGAI PENCIPTA ALAM: Memperjumpakan Konsep Allah Di Dalam Alkitab Pada Masyarakat Suku Dayak Kerambay," *Jurnal Kala Nea* 6, no. 2 (January 2026): 2–3, <https://doi.org/10.61295/kalanea.v6i2.199>.

melampaui ciptaan, melainkan juga Penjaga yang hadir secara nyata, yang membuktikan penguasaan mutlak-Nya atas segala yang diciptakan sembari terlibat langsung dalam kehidupan duniawi.

2. Mandat Budaya

Otoritas manusia atas ciptaan bukanlah sebuah hak yang ia peroleh sendiri, melainkan sebuah mandat yang secara langsung dianugerahkan oleh Allah sebagai konsekuensi logis dari statusnya sebagai *Imago Dei*. Kejadian 1:28 menjadi dasar penting bagi etika lingkungan dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru bertugas menanamkan mandat ini agar siswa menjadi pengelola yang bertanggung jawab atas ciptaan Tuhan. Perintah "*Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi*" ini menekankan penguasaan yang bijak, bukan pemakaian berlebihan atau merusak sumber daya. Prinsip ini relevan untuk menghadapi masalah lingkungan yang kita alami di masa kini. Para teolog dari tradisi Reformed pada umumnya memaknai otoritas yang diberikan kepada manusia bukan sebagai legitimasi untuk melakukan eksploitasi terhadap alam, melainkan sebagai amanat untuk melaksanakan penatalayanan (*stewardship*) yang bertanggung jawab.³¹

³¹Mumu A. S and R. D. Tamaweol, *Teologi Kecerdasan Muatan* (Jawa Tengah: Revormasi Jangkar Philosophia, 2025), 66.

Oleh karena itu, Mandat Budaya yang dinyatakan dalam Kejadian 1:28 menegaskan bahwa manusia dipanggil untuk mengelola, memelihara, dan melestarikan seluruh ciptaan Allah sebagai penatalayan yang setia dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif teologi Kristen, Allah menganugerahkan kepada manusia suatu mandat untuk melaksanakan tanggung jawab atas seluruh ciptaan sebagai wujud ketaatan terhadap kehendak-Nya serta demi kemuliaan-Nya. Mandat tersebut mencakup kewajiban untuk mengelola, memelihara, melestarikan, dan memulihkan tatanan ciptaan secara bertanggung jawab sesuai dengan maksud penciptaan. Sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:28, Allah memberkati manusia dan mempercayakan kepadanya amanat untuk memenuhi bumi serta mengusahakan dan mengelolanya menurut kehendak-Nya.³² Amanat ini tidak dapat dipahami sebagai pemberian hak tanpa batas untuk mengeksploitasi alam, melainkan sebagai penegasan mengenai tanggung jawab moral, etis, dan spiritual manusia dalam mengusahakan, memelihara, menjaga, serta menjamin keberlangsungan ciptaan sebagai bagian integral dari pelaksanaan mandat ilahi.

3. Tanggung Jawab Manusia

³²Jenet Selfiani Sakey, Lila S. Silalahi, and Mortan Sibarani, "Integrasi Mandat Budaya Ke Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning," *JURNAL KADESI* 8, no. 1 (December 2025): 179–94, <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v8i1.166>.

Kejadian 2:15 menyatakan bahwa *“Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”*. Kata *“mengusahakan”* dan *“memelihara”* dalam Kejadian 2:15 mengandung pengertian yang saling melengkapi, sehingga menggambarkan tanggung jawab manusia yang utuh terhadap ciptaan Allah. Secara umum, *“mengusahakan”* berarti mengolah, mengerjakan, atau mengembangkan bumi dengan penuh kreativitas dan kerja, sehingga potensi alam dapat dimanfaatkan untuk membangun kehidupan yang sejahtera. Sementara itu, *“memelihara”* menekankan sikap menjaga, melindungi, dan melestarikan lingkungan agar tetap terjaga keseimbangan ekologisnya. Kedua kata ini menunjukkan bahwa tugas manusia tidak sekadar mengeksploitasi sumber daya, melainkan menjalankan pengelolaan yang bertanggung jawab di hadapan Allah, sehingga kehidupan alam tetap harmonis dan mencerminkan peran manusia sebagai penatalayan bertanggung jawab atas ciptaan Allah.³³ Dengan demikian, ayat tersebut menjadi landasan teologis yang menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga, mengelola, dan memelihara lingkungan hidup sebagai bagian dari amanat yang dipercayakan oleh Tuhan.

³³Vinsensius Tasman Jahur and Rogasianus Bagio, “Sumbangan Gereja Bagi Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Dari Perspektif Kitab Kejadian 2:15,” *Jurnal Pendidikan Inovatif* 7, no. 1 (2025): 204–14.

Dalam perspektif Alkitabiah, mandat penciptaan tidak hanya berorientasi pada pengelolaan sumber daya alam, melainkan turut meliputi upaya merawat beserta melindungi ekosistem. Pemahaman ini menegaskan adanya keseimbangan antara pemanfaatan dan pemeliharaan bumi sebagai bentuk pengelolaan yang bertanggung jawab. Manusia dipandang bukan sebagai pemilik mutlak atas alam semesta, melainkan sebagai pengelola yang dipercayakan Allah untuk menjaga keutuhan, keteraturan, dan keberlanjutan ciptaan. Oleh karena itu, upaya pelestarian lingkungan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari penghayatan iman Kristen, yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam memelihara kelestarian alam sebagai bentuk ketaatan terhadap kehendak Allah serta tanggung jawab atas mandat yang telah dipercayakan kepada manusia.³⁴ Dalam kitab Kejadian 2:15 memerintahkan manusia mengelola dan memelihara Taman Eden, dasar tanggung jawab pelestarian lingkungan sebagai penjaga ciptaan Tuhan dengan keseimbangan pemanfaatan.

Teologi penciptaan merupakan salah satu landasan utama dalam iman Kristen yang menegaskan bahwa alam semesta beserta seluruh isinya merupakan karya Tuhan yang diciptakan dengan maksud dan tujuan yang luhur. Narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian tidak hanya

³⁴Wini Tibarrang et al., "Menghidupkan Amanat Penciptaan: Sebuah Pendekatan Alkitabiah Terhadap Pelestarian Lingkungan," *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 4, no. 9 (September 2024): 342, <https://doi.org/10.56393/intheos.v4i9.2478>.

memperlihatkan kuasa dan kebijaksanaan Tuhan sebagai Pencipta, tetapi juga mengungkapkan tanggung jawab manusia sebagai pengelola serta pemelihara bumi. Dalam perspektif ini, manusia dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya pemeliharaan ciptaan Tuhan melalui sikap dan tindakan yang mencerminkan kasih, keadilan, serta penghormatan terhadap seluruh ciptaan-Nya.

Akan tetapi, perkembangan peradaban manusia juga menghadirkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pemaknaan mandat untuk “menguasai” bumi sebagaimana dinyatakan dalam Kejadian 1:28 dan panggilan untuk “memelihara” ciptaan yang terdapat dalam Kejadian 2:15. Kondisi tersebut menimbulkan refleksi teologis mengenai bagaimana umat Kristen dapat melaksanakan tanggung jawab terhadap lingkungan secara tepat, berdasarkan prinsip etika dan iman Kristen.³⁵ Dengan demikian, kisah penciptaan dalam Kejadian menggambarkan kuasa serta hikmat Tuhan, sekaligus peran manusia sebagai pengelola dan pelindung bumi. Manusia dipanggil ikut serta dalam karya Tuhan lewat perbuatan penuh kasih, keadilan, dan penghormatan terhadap ciptaan.

³⁵Riska, “Ekoteologi Kristen: Teologi Penciptaan Dan Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan,” *Jurnal Humaniora Sosial Dan Bisnis* 2, no. 9 (September 2024): 9.

D. Dampak Perilaku Manusia

Permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya tidak hanya merupakan persoalan yang bersifat teknis, melainkan juga mencerminkan persoalan moral yang berkaitan erat dengan perilaku dan tanggung jawab manusia terhadap alam. Krisis lingkungan yang melanda berbagai wilayah di dunia pada dasarnya mencerminkan adanya persoalan etika global, yang terlihat dari perilaku manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan dan kurang memperhatikan prinsip tanggung jawab terhadap keberlanjutan ciptaan. Dalam konteks tersebut, manusia dipandang sebagai faktor utama yang berkontribusi terhadap terjadinya pencemaran dan degradasi lingkungan. Interaksi antara manusia dan lingkungan memiliki keterkaitan yang bersifat dua arah, di mana keduanya saling memberikan pengaruh serta memiliki ketergantungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, sehingga keberlangsungan kehidupan manusia sangat ditentukan oleh kualitas lingkungan tempat ia hidup. Oleh karena itu, pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup merupakan tanggung jawab yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia sebagai bagian integral dari ekosistem.³⁶ Disimpulkan bahwa masalah lingkungan adalah krisis moral akibat perilaku manusia, yang saling bergantung satu sama lain. Oleh

³⁶Tyas Palupi and Dian Ratna Sawitri, "Hubungan Antara Sikap Dengan Perilaku Pro-Lingkungan Ditinjau Dari Perspektif Theory of Planned Behavior," *Jurnal Proceeding Biology Education Conference* 14, no. 1 (2017): 14.

karena itu, kita harus bertanggung jawab menjaganya demi kehidupan yang lebih baik.

Menurut Permatasari, kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas manusia merupakan bentuk degradasi lingkungan yang muncul sebagai konsekuensi dari perilaku manusia dalam memanfaatkan dan memperlakukan lingkungan secara tidak bertanggung jawab. Manifestasi kerusakan tersebut dapat berupa pencemaran lingkungan, banjir yang dipicu oleh kebiasaan membuang sampah secara sembarangan, tanah longsor akibat praktik penebangan hutan tanpa memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian, serta berbagai bentuk kerusakan lingkungan lainnya yang timbul sebagai dampak dari aktivitas manusia.³⁷ Oleh karena itu, ini menekankan bahwa aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab menjadi penyebab utama degradasi lingkungan, sehingga diperlukan perubahan perilaku sadar untuk mencegahnya.

³⁷Neli Rahmawati and Ismar Hamid, "Manifestasi Antroposentrisme Pada Pengelolaan Sumber Daya Alam Di Desa Satui Barat Kabupaten Tanah Bumbu," *Huma: Jurnal Sosiologi* 4, no. 1 (February 2025): 107–17, <https://doi.org/10.20527/h-js.v4i1.354>.